

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan dari skripsi yang akan membahas beberapa hal terkait penelitian, termasuk latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

A. Latar belakang Penelitian

Pernikahan merupakan dua orang menjadi satu kesatuan yang saling merindukan, saling menginginkan kebersamaan, saling membutuhkan, saling memberi dukungan dan dorongan, saling melayani, kesemuanya diwujudkan dalam kehidupan yang dinikmati bersama (Gunarsa, 1999). Dalam faktanya, meskipun pernikahan membawa kebahagiaan tapi banyak juga orang yang mengakhiri pernikahannya dengan perceraian (Nurpratiwi, 2010).

Data Pengadilan Tinggi Agama Kota Bandung bulan Mei tahun 2014, tercatat 434 kasus perceraian. Masalah ekonomi 118 kasus, tidak ada tanggung jawab 52 kasus, gangguan pihak ketiga 68 kasus, serta tidak ada kerharmonisan 166 kasus merupakan faktor-faktor penyebab perceraian yang paling mendominasi. Maka dari itu, Kota Bandung menjadi kota dengan jumlah perceraian tertinggi di Jawa Barat setelah Kota Indramayu dengan jumlah 756 kasus perceraian (Pengadilan Tinggi Agama Kota Bandung, 2014).

Perkara perceraian tertinggi berdasarkan jenis pekerjaan menurut Pengadilan Tinggi Agama Kota Bandung (2014) salah satunya adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS). Selanjutnya, pada penelitian ini Pegawai Negeri Sipil akan disebut dan disingkat menjadi PNS. Meskipun dalam peraturannya PNS memiliki tata cara tersendiri yang telah diatur dalam PP 10 Tahun 1983 Juncto PP 45 Tahun 1990 tentang Izin dan Tata Cara Pernikahan dan Perceraian. Setiap PNS yang akan bercerai wajib melaporkan kepada atasannya di Dinas tempat mereka bekerja dan menempuh sejumlah prosedur. Oleh karena itu perceraian bagi PNS cukup sulit dan membutuhkan waktu yang lama, namun hal tersebut tidak menjadi halangan bagi mereka untuk bercerai (Badan Kependudukan Daerah Kota Bandung, 2015).

Annisia Purwatasih, 2016
HUBUNGAN ANTARA FAMILY RESILIENCE DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PNS WANITA
DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Data yang diperoleh dari BKD Kota Bandung pada tahun 2008 hingga pertengahan 2014 tercatat 387 PNS yang mengajukan izin perceraian. PNS yang bercerai berasal dari golongan II sampai golongan IV. Selain itu, dari hasil wawancara kepada salah satu pihak di BKD Kota Bandung (2015) di dapatkan bahwa kasus perceraian yang menimpa PNS banyak berdatangan dari Dinas Pendidikan dan perceraian tersebut didominasi oleh wanita, dimana mayoritas dari PNS wanita tersebut posisinya sebagai penggugat dari perceraian itu sendiri. Kebanyakan dari PNS wanita yang telah menjadi seorang istri telah paham mengenai hukum perceraian, sehingga mereka tidak segan untuk mengajukan gugatan cerai ke Pengadilan Agama apalagi ketika ia merasa kehidupannya telah terpenuhi dengan baik (BKD Kota Bandung, 2015). Menurut Ardita dkk (2015) gugat cerai yang dilakukan oleh istri meningkat karena istri pada zaman sekarang lebih individualistis, jika menghadapi masalah dalam pernikahan istri cenderung lebih memikirkan kepentingan mereka sendiri dibandingkan dengan keharmonisan keluarganya.

Berdasarkan hasil dari rekapitulasi data BKD pada tahun 2013 tercatat beberapa faktor yang menyebabkan perceraian pada PNS antara lain yaitu tidak melaksanakan kewajiban sebagai suami/istri, salah satu pihak di duga selingkuh, salah satu pihak melakukan kekerasan, faktor ekonomi, pertengkaran yang tidak berujung, salah satu pihak meninggalkan pihak lain, salah satu pihak pemabuk, salah satu pihak penjudi, tidak diberikan keturunan, dan faktor lainnya (BKD Kota Bandung, 2015). Meskipun ada beberapa keluarga mengalami kehancuran atau bercerai dan keluarga yang tidak memiliki ketahanan (*resilience*) saat melewati krisis-krisis baik sebagai individu ataupun keluarga, yang luar biasa adalah ada beberapa yang dapat bertahan dengan memunculkan ketahanan mereka dan tetap dapat saling mencintai dan membesarkan anak mereka dengan baik (Walsh, 2012).

Menurut *the National for Family resilience* (1995) kemampuan individu atau keluarga untuk memanfaatkan potensinya untuk menghadapi tantangan hidup, termasuk kemampuan untuk mengembalikan fungsi-fungsi keluarga seperti semula dalam menghadapi tantangan dan krisis disebut dengan *family resilience*.

Sesuai dengan pengertian tersebut, konsep *family resilience* berakar dari pemahaman mengenai *resilience* individu (Apostelina, 2011; Kalil, 2003).

L. G. Dehaan dkk (2013) pada penelitiannya juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki kemampuan *resilience* yang tinggi secara signifikan memiliki konflik yang rendah dalam pernikahannya dan secara signifikan memiliki kepuasan pernikahan yang lebih. Selain itu, individu yang memiliki *resilience* menunjukkan kepuasan yang tinggi baik dari pembagian pekerjaan di dalam rumah ataupun di luar rumah. Kelompok yang memiliki ketahanan juga lebih memberikan efek positif terhadap anak dalam hubungan pernikahan secara umum. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan resiliensi perlu dimiliki oleh individu dan keluarga sebagai pola perilaku positif dan kemampuan fungsional yang ditampilkan dalam situasi sulit atau menekan. Menurut McCubbin & McCubbin (dalam McCubbin dkk, 2002) pernyataan diatas disebut sebagai *family resilience*.

Sebuah penelitian mengenai resiliensi keluarga (*family resilience*) pada pasangan dewasa madya yang tidak memiliki anak menunjukkan bahwa ketidakhadiran anak kandung menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik atau masalah dalam sebuah keluarga. *Family resilience* merujuk pada adaptasi positif keluarga sebagai sebuah unit. Ketika keluarga dihadapkan dengan situasi yang tidak dapat diubah, dimana masalah ketidakhadiran anak sulit atau sudah tidak dapat diubah. Dengan adanya resiliensi keluarga, mereka dapat menerima, pasrah dan sabar dengan tetap fokus pada masa depan. Spiritualitas, rasa percaya dan penilaian positif terhadap pasangan mempengaruhi keluarga dalam menghadapi tantangan akibat ketidakhadiran anak kandung (Pandawati & Suprapti, 2012).

Keluarga yang memiliki *family resilience* menjadi lebih kuat dan cerdas setelah krisis. Keluarga-keluarga tersebut dapat mencapai hasil yang positif yang tidak diperkirakan sebelumnya ketika menghadapi kesulitan kehidupan (Walsh, 2003). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keluarga penderita *Tubercle Bacillus* (TB) paru masing-masing anggota keluarga merasa dekat satu sama lain, keluarga menjadi prioritas utama dibanding pekerjaan dan teman, semua anggota keluarga akan melakukan apapun demi keutuhan dan kepentingan keluarganya. Ketika sebuah keluarga memiliki *family*

resilience, keluarga akan mampu menghadapi tantangan demi kesejahteraan keluarga serta dapat mengatasi stres yang alami (Herry, 2011).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sunarti dkk (2011) menunjukkan bahwa *resilience* muncul ketika terjadi krisis ketika menurunnya tingkat pendapatan. Penelitian ini dilakukan terhadap seluruh keluarga nelayan baik sebagai juragan ataupun buruh. Hasilnya adalah mereka memiliki tingkat *resilience* yang tinggi sebagai adaptasi dari krisis yaitu menurunnya tingkat pendapatan. Selain itu, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *family resilience* akan semakin tinggi pula kesejahteraan keluarganya.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Huber dkk (2014), hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif *antara family resilience* dengan kepuasan pernikahan, sehingga hal tersebut memberikan dukungan ketika menghadapi tantangan yang sifatnya membangun dan kondisi ini relatif terjadi pada usia pernikahan tengah baya.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Papatungan (2012) mengenai kepuasan pernikahan suami yang memiliki istri berkarir menunjukkan bahwa pasangan dengan *dual career* merasa kurang puas pada keintiman khususnya keintiman secara fisik dengan pasangan. Hal tersebut karena pasangan bekerja secara *fulltime* diluar rumah dengan jam kerja rata-rata diatas 40 jam perminggu, namun subyek yang mampu menjaga keintiman secara emosional seperti menjaga kemesraan bersama pasangan, mampu mendukung kepuasan pernikahan mereka. Begitupun dengan subyek yang dapat memanfaatkan waktu bersama pasangan dengan hal-hal yang menyenangkan, mampu menciptakan kebahagiaan dalam pernikahannya.

Dalam hal ini kepuasan pernikahan merupakan evaluasi suami istri terhadap hubungan pernikahan yang cenderung berubah sepanjang perjalanan pernikahan itu sendiri (Lemme, 1995). Kepuasan pernikahan juga dapat merujuk pada bagaimana pasangan suami istri mengevaluasi hubungan pernikahan mereka, apakah baik, buruk, atau memuaskan (Hedrick & Hedrick, 1992).

Sebuah penelitian dilakukan oleh Rahmaningrum (2014) mengenai perbedaan kepuasan pernikahan antara suami dan istri *dual career* yang menunjukkan bahwa suami dan istri pasangan *dual career* memiliki perbedaan

kepuasan pernikahan karena dalam *dual career* ketegangan–ketegangan yang dirasakan suami dan istri lebih sering muncul. Ketegangan–ketegangan umumnya berasal dari peran–peran yang sering tidak jelas serta adanya tuntutan peran dari lingkungan.

Kepuasan dalam hubungan pernikahan dapat ditentukan oleh sikap masing-masing pasangan atau proses dalam mengelola konflik. Begitu pula bagi istri yang bekerja, kepuasan pernikahan yang dialami dapat terkait dengan bagaimana dia menilai atau memahami suaminya dalam menyelesaikan konflik yang dialami oleh rumah tangganya. Keberhasilan dalam pengelolaan konflik dapat memperkuat ikatan hubungan dan meningkatkan solidaritas dan kohesi antar pasangan (Utami & Mariyati, 2015).

Berdasarkan fenomena perceraian wanita yang ber-*career* khususnya yang bekerja sebagai PNS di Kota Bandung dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan antara *family resilience* dengan kepuasan pernikahan pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) wanita di Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *family resilience* dengan kepuasan pernikahan pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) wanita di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian adalah memperoleh data empiris mengenai hubungan *family resilience* dengan kepuasan pernikahan pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) wanita di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan dalam pengembangan ilmu psikologi perkembangan, psikologi klinis, serta psikologi sosial, terkait kajian psikologi keluarga khususnya tentang *family resilience* dan kepuasan pernikahan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menjadi masukan bagi PNS wanita yang telah menikah, mengenai kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan beradaptasi dalam menghadapi kesulitan kehidupan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi terkait hal-hal yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Bab I Pendahuluan

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Struktur Organisasi Skripsi

Bab II Kajian Pustaka

- A. Kajian Pustaka
- B. Kerangka Berfikir
- C. Asumsi
- D. Hipotesis

Bab III Metode Penelitian

- A. Desain Penelitian
- B. Populasi dan Sampel Penelitian
- C. Definisi Operasional
- D. Instrumen Penelitian

E. Prosedur Penelitian

F. Teknik Pengolahan Data

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Demografis

B. Hasil dan Pembahasan Variabel

C. Hasil dan Pembahasan Uji Hipotesis

D. Keterbatasan Penelitian

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

A. Kesimpulan

B. Rekomendasi